

ANALISIS TATA KELOLA DIGITAL PADA SISTEM PENGARSIPAN KOMUNITAS SENI: STUDI KASUS KOMUNITAS BUMI BAJRA

Ni Putu Suci Pramesti*, Arya Pageh Wibawa

Program Studi Tata Kelola Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Bali
Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

spramesti31@gmail.com

Komunitas Bumi Bajra merupakan komunitas seni pertunjukan di Bali yang aktif dalam produksi karya dan kolaborasi lintas disiplin. Aktivitas tersebut menghasilkan arsip administratif dan artistik yang berfungsi sebagai dokumentasi, memori kolektif, dan sumber pengembangan karya. Namun, praktik pengarsipan yang masih bersifat informal menimbulkan tantangan dalam aspek pengelolaan, akses, dan keberlanjutan arsip. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengarsipan yang berlangsung serta mengidentifikasi kesenjangan dalam perspektif tata kelola digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, studi dokumen, dan wawancara. Analisis mengacu pada kerangka tata kelola digital, *records management* (ISO 15489), dan *digital curation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarsipan masih bergantung pada individu, belum memiliki standar dan sistem terintegrasi, serta minim metadata, digitalisasi, dan backup. Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem pengelolaan arsip yang lebih terstruktur untuk mendukung keberlanjutan praktik seni.

Kata Kunci: Tata Kelola Digital, Pengarsipan, Komunitas Bumi Bajra, Arsip Digital, Seni Pertunjukan

Bumi Bajra Community is a performing arts collective in Bali actively engaged in artistic production and interdisciplinary collaboration. These activities generate both administrative and artistic archives that function as documentation, collective memory, and resources for creative development. However, the existing archival practices remain informal, creating challenges in management, accessibility, and long-term sustainability. This study aims to analyze current archival practices and identify gaps from a digital governance perspective. This research employs a qualitative descriptive approach using observation, document analysis, and interviews. The analysis is based on the frameworks of digital governance, records management (ISO 15489), and digital curation. The findings indicate that archival practices are highly dependent on individuals, lack standardized and integrated systems, and have limited metadata, digitization, and backup processes. These conditions highlight the need for a more structured archival management system to support the sustainability of artistic practices.

Keywords: Digital Governance, Archival Management, Bumi Bajra Arts Community, Digital Archives, Performing Arts

PENDAHULUAN

Praktik seni pertunjukan kontemporer di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir tidak hanya mengalami transformasi dalam aspek estetika, tetapi juga dalam cara produksi, distribusi, dan dokumentasi karya. Percepatan digitalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara komunitas seni mengelola pengetahuan dan memori kolektif mereka. Dalam konteks ini, arsip tidak lagi dipahami semata sebagai tempat penyimpanan dokumen, melainkan sebagai bagian dari sistem informasi yang merekam proses kreatif, dinamika artistik, serta jejak praktik budaya yang terus berkembang. Arsip menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan dan praktik seni di era kontemporer (Gilliland, 2014).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, komunitas seni menjadi salah satu aktor penting dalam produksi dan pengelolaan arsip budaya. Komunitas Bumi Bajra merupakan salah satu komunitas seni pertunjukan di Bali yang aktif dalam penciptaan karya, eksplorasi artistik, serta kolaborasi lintas disiplin. Aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan menghasilkan berbagai bentuk arsip, baik yang bersifat administratif seperti proposal, laporan, dan dokumen kerja sama, maupun arsip artistik seperti dokumentasi pertunjukan, rekaman proses kreatif, serta materi karya. Arsip-arsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti kegiatan, tetapi juga sebagai representasi identitas, perjalanan, dan perkembangan artistik komunitas dari waktu ke waktu.

Namun demikian, praktik pengarsipan di komunitas seni seringkali masih berkembang secara organik dan belum terkelola secara sistematis. Pengelolaan arsip cenderung bergantung pada individu, tanpa adanya standar penyimpanan, klasifikasi, maupun sistem yang terintegrasi. Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidakteraturan struktur arsip, kesulitan dalam mengakses kembali data, serta risiko kehilangan arsip akibat tidak adanya sistem backup yang memadai. Selain itu, proses digitalisasi yang belum optimal dan ketiadaan metadata juga menyebabkan arsip sulit ditelusuri dan dimanfaatkan secara maksimal. Dalam konteks pengelolaan informasi, kondisi ini menunjukkan belum diterapkannya prinsip tata kelola arsip digital yang menekankan pada struktur, aksesibilitas, dan keberlanjutan data (ISO 15489, 2016).

Tulisan ini memposisikan praktik pengarsipan di Komunitas Bumi Bajra sebagai objek kajian dalam perspektif tata kelola digital, yaitu pendekatan yang melihat pengelolaan data dan informasi sebagai bagian dari sistem yang melibatkan kebijakan, struktur organisasi, serta penggunaan teknologi secara terintegrasi. Dalam perspektif ini, arsip tidak hanya dipahami sebagai objek penyimpanan, tetapi sebagai aset informasi yang memiliki nilai strategis dalam mendukung aktivitas organisasi dan produksi pengetahuan (Katu, 2016).

Untuk mengkaji kompleksitas tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis sistem pengarsipan yang ada serta permasalahan yang muncul dalam pengelolaannya. Melalui pendekatan ini, kajian bertujuan untuk memahami bagaimana arsip dikelola dalam praktik komunitas seni, serta bagaimana penerapan tata kelola digital dapat menjadi solusi dalam menciptakan sistem pengarsipan yang lebih terstruktur, aman, dan berkelanjutan. Dengan demikian, arsip tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai aset pengetahuan yang mendukung perkembangan praktik seni di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian tata kelola digital dalam praktik pengarsipan komunitas seni. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana arsip dikelola dalam konteks praktik kerja sehari-hari, serta bagaimana struktur, kebiasaan, dan penggunaan teknologi memengaruhi sistem pengarsipan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, dengan objek penelitian Komunitas Bumi Bajra sebagai representasi praktik pengarsipan dalam komunitas seni pertunjukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu studi dokumen, observasi, dan wawancara. Studi dokumen meliputi penelusuran arsip yang dimiliki komunitas, seperti proposal kegiatan, laporan, dokumentasi pertunjukan (foto dan video), serta materi artistik. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses penyimpanan dan pengelolaan arsip berlangsung, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Sementara itu, wawancara dilakukan secara informal dengan salah satu pengurus yakni Ria Andayani selaku *project manager* dan juga anggota komunitas yang terlibat dalam produksi dan pengelolaan kegiatan, untuk memahami praktik pengarsipan dari perspektif pelaku.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dengan mengacu pada kerangka tata kelola digital, *records management* (ISO 15489), dan *digital curation*. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu struktur pengelolaan arsip, sistem penyimpanan dan klasifikasi, serta keberlanjutan dan pemanfaatan arsip. Ketiga aspek ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada sekaligus melihat kesenjangan antara kondisi aktual dengan sistem pengelolaan arsip yang ideal.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang tersedia. Analisis juga dilengkapi dengan penafsiran kontekstual untuk memahami praktik pengarsipan sebagai bagian dari dinamika kerja dan budaya dalam komunitas seni. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pengarsipan di Komunitas Bumi Bajra serta kemungkinan pengembangannya dalam kerangka tata kelola digital yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Praktik pengarsipan di Komunitas Bumi Bajra menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kondisi yang berjalan saat ini dengan sistem pengelolaan arsip yang ideal. Kesenjangan ini terutama terlihat pada tiga aspek utama dalam tata kelola digital, yaitu struktur pengelolaan, sistem pengarsipan, dan keberlanjutan arsip. Permasalahan yang muncul tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil dari praktik kerja yang berkembang secara organik, ketergantungan pada individu, serta belum adanya sistem yang secara sadar dirancang untuk mengelola arsip sebagai bagian dari aktivitas komunitas.

Melalui kerangka tata kelola digital, *records management*, dan *digital curation*, dapat dipahami bahwa persoalan pengarsipan di Bumi Bajra bukan hanya terkait teknis penyimpanan, tetapi juga mencerminkan bagaimana arsip belum diposisikan sebagai aset informasi dan pengetahuan. Kondisi ini berdampak pada kesulitan akses, risiko kehilangan data, serta belum optimalnya pemanfaatan arsip sebagai memori kolektif dan sumber pengembangan karya.

Untuk melihat permasalahan tersebut secara lebih konkret, analisis berikut dirumuskan dalam bentuk perbandingan antara kondisi pengarsipan saat ini dengan

kondisi ideal yang mengacu pada prinsip tata kelola digital. Tabel berikut memperlihatkan kesenjangan utama yang menjadi dasar dalam pembahasan lebih lanjut.

Tabel 1. Perbandingan Sistem Pengarsipan: Kondisi Saat ini dengan Kondisi Ideal.

Aspek	Kondisi Saat Ini	Kondisi Ideal	Kesenjangan (Gap)
Struktur Pengelolaan	Tidak ada penanggung jawab khusus, bergantung pada individu	Ada tim/penanggung jawab arsip yang jelas	Tidak ada pembagian peran dan tanggung jawab
Sistem Penyimpanan	Arsip tersebar di perangkat pribadi (laptop, hard disk, flashdisk)	Sistem penyimpanan terpusat (cloud/shared drive)	Akses terbatas dan tidak terintegrasi
Standar Penamaan	Tidak ada standar penamaan file/folder	Menggunakan format penamaan yang konsisten	Arsip sulit dicari dan tidak terorganisir
Klasifikasi Arsip	Arsip administratif dan artistik tercampur	Ada klasifikasi jelas (administratif, artistik, dokumentasi)	Arsip sulit diidentifikasi dan dikelola
Siklus Hidup Arsip	Tidak ada pemisahan arsip aktif, inaktif, dan statis	Ada pengelolaan berdasarkan siklus hidup arsip	Arsip menumpuk tanpa pengelolaan
Metadata Arsip	Tidak ada metadata (judul, tahun, deskripsi, pencipta)	Setiap arsip memiliki metadata dasar	Arsip kehilangan konteks dan sulit ditelusuri
Digitalisasi	Arsip fisik belum terdigitalisasi secara optimal	Arsip terdigitalisasi secara bertahap dan sistematis	Risiko kerusakan dan kehilangan arsip
Keamanan & Backup	Tidak ada sistem backup rutin	Ada backup berkala dan sistem keamanan data	Risiko kehilangan data tinggi
Pemanfaatan Arsip	Arsip hanya disimpan, jarang digunakan kembali	Arsip dimanfaatkan sebagai referensi dan pengetahuan	Potensi arsip belum optimal
Kebijakan/SOP	Tidak ada pedoman atau sistem pengelolaan	Ada SOP pengarsipan yang jelas	Pengelolaan tidak konsisten dan tidak berkelanjutan

Kesenjangan tersebut kemudian dianalisis lebih rinci melalui identifikasi temuan lapangan berikut.

Tabel 2. Analisis Data Sistem Pengarsipan Komunitas Bumi Bajra.

No.	Temuan Lapangan	Analisis Permasalahan	Perspektif Teori	Dampak
1	Arsip disimpan di berbagai perangkat pribadi (laptop, hard disk, flashdisk)	Tidak ada sistem penyimpanan terpusat dan bergantung pada individu	Tata Kelola Digital (Katu, 2016)	Arsip sulit diakses bersama dan berisiko hilang
2	Tidak ada standar penamaan file dan folder	Struktur arsip tidak konsisten dan menyulitkan pencarian	Records Management (ISO 15489, 2016)	Proses penelusuran arsip menjadi tidak efisien
3	Arsip administratif dan artistik tercampur	Tidak adanya klasifikasi arsip yang jelas	Records Management (ISO 15489, 2016)	Arsip sulit dikelola dan diidentifikasi berdasarkan fungsi
4	Tidak ada pembagian arsip aktif, inaktif, dan statis	Siklus hidup arsip tidak diterapkan	Records Management (ISO 15489, 2016)	Arsip menumpuk tanpa pengelolaan yang sistematis

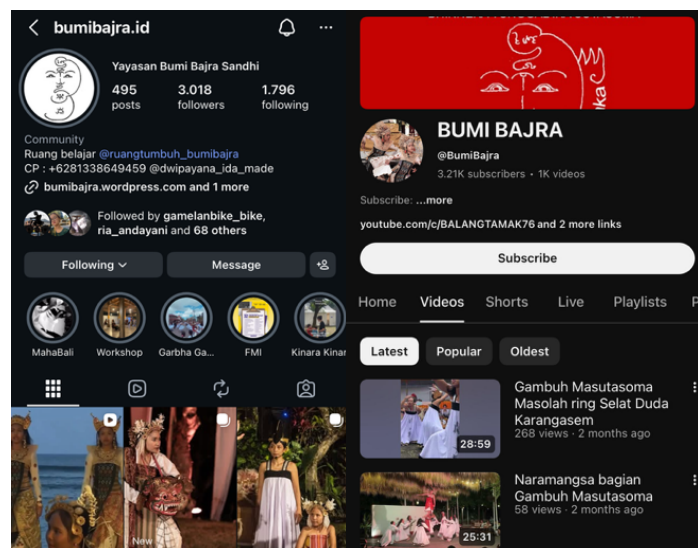
5	Arsip tidak memiliki metadata (judul, tahun, deskripsi, pencipta)	Arsip kehilangan konteks dan sulit ditelusuri	Digital Curation (Gilliland, 2014)	Arsip sulit dimanfaatkan kembali
6	Banyak arsip lama belum terdigitalisasi	Proses digitalisasi belum optimal	Digital Curation (Gilliland, 2014)	Risiko kerusakan dan kehilangan arsip fisik
7	Tidak ada sistem backup rutin	Keamanan data belum terjamin	Tata Kelola Digital (Katuu, 2016)	Risiko kehilangan data permanen
8	Pengelolaan arsip tidak memiliki SOP atau kebijakan	Tidak ada sistem tata kelola yang jelas	Tata Kelola Digital (Katuu, 2016)	Pengelolaan arsip bersifat tidak konsisten

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan selanjutnya difokuskan pada empat aspek utama sebagai berikut

1. Analisis Sistem Pengarsipan dalam Perspektif Tata Kelola Digital

Berdasarkan kerangka tata kelola digital, praktik pengarsipan di Komunitas Bumi Bajra menunjukkan bahwa pengelolaan arsip belum didukung oleh sistem yang terstruktur. Penyimpanan arsip masih bergantung pada individu, baik dalam bentuk file digital di perangkat pribadi maupun arsip fisik yang tersebar. Kondisi ini menunjukkan belum adanya pembagian peran yang jelas terkait siapa yang bertanggung jawab dalam mengelola arsip komunitas.

Selain itu, belum terdapat kebijakan atau pedoman yang mengatur bagaimana arsip harus disimpan, diberi nama, maupun diakses. Dalam perspektif tata kelola digital, kondisi ini menunjukkan bahwa aspek struktur dan kebijakan belum berjalan optimal, sehingga pengelolaan arsip masih bersifat informal dan tidak terintegrasi. Akibatnya, arsip sulit diakses secara kolektif dan berpotensi kehilangan fungsi sebagai sumber informasi bersama.



Gambar 1 & 2. Platform Digital yang digunakan untuk Media Perngarsipan Karya & Kegiatan di Komunitas Bumi Bajra.

2. Analisis Pengelolaan Arsip Berdasarkan Prinsip Records Management

Jika dilihat dari prinsip *records management* (ISO 15489), pengelolaan arsip di Komunitas Bumi Bajra belum sepenuhnya mengikuti siklus hidup arsip secara sistematis. Pada tahap penyimpanan, arsip belum diklasifikasikan secara jelas antara

arsip administratif dan artistik, serta belum dibedakan antara arsip aktif, inaktif, dan statis.

Tidak adanya standar penamaan file dan folder juga menjadi kendala utama dalam proses penelusuran arsip. Selain itu, ketiadaan metadata menyebabkan arsip kehilangan informasi penting seperti waktu pembuatan, deskripsi isi, dan pencipta karya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengendalian arsip belum berjalan optimal, sehingga arsip sulit ditemukan kembali dan kurang dapat dimanfaatkan secara efektif.

RUNDOWN AT PANTAI PERERENAN - MEREREN FEST						
DAY 2 - 23 Agustus (Saturday)						
Venue	Day	Time	Duration	Activity Descriptions	PIC	Event Execution Outcome
Pantai Parerenan	Saturday	07.00 - 09.00	2 hours	Tenant loading	Marant & Noema /abud production	*tidak perlu flooring/ pemerataan tanah
Pantai Parerenan	Saturday	09:00 - 12:00	3 hours	Kite Workshop W/MLLI	MLLI	
Pantai Parerenan	Saturday	09:00 - 17:00	9 hours	MLLI, Kadek Armika, Gadis SG	Marant	
Pantai Parerenan	Saturday	10:00 - 12:00	2 hours	GR Bumi Bajra	Marant & Noema	
Pantai Parerenan	Saturday	13:00 - 15:00	3 hours	Kite Workshop W/MLLI	MLLI	
Pantai Parerenan	Saturday	15:00 - 15:30	30 minute	Parade start from Noema	Marant .	jangan - baleganjur - Noema - wayang 3 layangan -saring -desa layangan. (urutan parade)
Pantai Parerenan	Saturday	15:30 - 16:00	30 minute	Bumi Bajra Performance	Marant	
Pantai Parerenan	Saturday	16:00 - 16.15	15 minute	Potong benang simbolis layanan Noema oleh Pak JHL dilanjutkan speech oleh Pak JHL	Marant & Noema	MC announcment
Pantai Parerenan	Saturday	16:00 - 18:00	1 hours	MLLI, Kadek Armika, Gadis SG	Marant	

Gambar 3. Rundown Acara Festival sebagai Salah Satu Arsip Administratif.

3. Analisis Nilai Arsip dalam Perspektif Digital Curation

Dalam perspektif *digital curation*, arsip seharusnya tidak hanya disimpan, tetapi juga dikelola agar memiliki nilai guna jangka panjang. Namun, di Komunitas Bumi Bajra, pengelolaan arsip masih berhenti pada tahap penyimpanan.

Banyak arsip lama yang belum terdigitalisasi dengan baik, serta belum dilengkapi dengan informasi pendukung yang memadai. Akibatnya, arsip sulit diakses kembali dan kurang dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi atau pengembangan karya di masa depan. Padahal, arsip memiliki peran penting sebagai memori kolektif dan sumber pengetahuan. Ketika arsip tidak dikelola dengan baik, maka potensi tersebut tidak dapat dimaksimalkan, dan sebagian pengetahuan yang terkandung di dalamnya berisiko hilang.

4. Sintesis Permasalahan

Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pengarsipan di Komunitas Bumi Bajra tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan belum terbentuknya sistem tata kelola digital yang menyeluruh.

Permasalahan seperti arsip yang tidak terstruktur, tidak adanya klasifikasi, risiko kehilangan data, serta minimnya digitalisasi menunjukkan bahwa arsip belum diposisikan sebagai aset informasi yang perlu dikelola secara strategis. Dengan kata lain, arsip masih dipahami sebagai hasil sampingan dari kegiatan, bukan sebagai bagian penting dari sistem kerja komunitas.

SIMPULAN

Praktik pengarsipan di Komunitas Bumi Bajra menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi pengelolaan arsip yang berjalan saat ini dengan sistem yang ideal dalam kerangka tata kelola digital. Dengan menggunakan pendekatan tata kelola digital, *records management*, dan *digital curation*, penelitian ini menunjukkan bahwa pengarsipan tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara struktur

pengelolaan, sistem penyimpanan, serta keberlanjutan arsip sebagai bagian dari praktik komunitas. Arsip dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai bagian dari produksi pengetahuan dan memori kolektif komunitas seni.

Dari sisi struktur, pengelolaan arsip di Komunitas Bumi Bajra masih bergantung pada individu tanpa adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini menyebabkan arsip tersebar di berbagai perangkat dan tidak terintegrasi dalam satu sistem yang dapat diakses bersama. Dari sisi sistem pengarsipan, belum terdapat standar penamaan, klasifikasi, maupun pengelolaan siklus hidup arsip yang sistematis. Kondisi ini berdampak pada kesulitan dalam pencarian kembali arsip serta rendahnya efisiensi dalam pengelolaan data.

Sementara itu, dari perspektif keberlanjutan, pengelolaan arsip belum sepenuhnya mempertimbangkan nilai jangka panjang. Minimnya digitalisasi, ketiadaan metadata, serta tidak adanya sistem backup menunjukkan bahwa arsip masih dipahami sebagai hasil sampingan kegiatan, bukan sebagai aset yang perlu dikelola secara strategis. Padahal, dalam konteks seni pertunjukan, arsip memiliki potensi besar sebagai sumber referensi, memori kolektif, serta dasar pengembangan karya di masa depan.

Praktik pengarsipan di Komunitas Bumi Bajra dapat dipahami sebagai sistem yang masih berkembang secara organik, namun belum didukung oleh tata kelola digital yang terstruktur. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan sistem pengarsipan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga memerlukan kesadaran kolektif untuk memposisikan arsip sebagai bagian penting dari praktik kerja dan keberlanjutan komunitas. Melalui penerapan tata kelola digital yang lebih terarah, arsip dapat bertransformasi dari sekadar dokumentasi menjadi aset pengetahuan yang mendukung perkembangan praktik seni di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baca, M. (Ed.). (2016). *Introduction to metadata* (3rd ed.). Getty Research Institute.
- Borgman, C. L. (2015). *Big data, little data, no data: Scholarship in the networked world*. MIT Press.
- Gilliland, A. J. (2014). *Conceptualizing 21st-century archives*. Society of American Archivists.
- International Organization for Standardization. (2016). *ISO 15489-1:2016 information and documentation—Records management*. ISO.
- Katuu, S. (2016). Managing records in digital environments: A review of theoretical and practice frameworks. *Journal of the South African Society of Archivists*, 49, 1–15.
- Ketelaar, E. (2001). Tacit narratives: The meanings of archives. *Archival Science*, 1(2), 131–141. <https://doi.org/10.1023/A:1016018714434>
- Pearce-Moses, R. (2005). *A glossary of archival and records terminology*. Society of American Archivists.

- Shepherd, E., & Yeo, G. (2003). *Managing records: A handbook of principles and practice*. Facet Publishing.
- Smallwood, R. F. (2014). *Information governance: Concepts, strategies, and best practices*. Wiley.
- Yakel, E. (2007). Digital curation. *OCLC Systems & Services*, 23(4), 335–340.
<https://doi.org/10.1108/10650750710831566>